

Kelas Tanpa Kuas : Studi Observasi Adaptasi Guru terhadap Sarana Prasarana dalam Pembelajaran Seni Anak Usia Dini

Th Atta Sekar Puspitasari

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1454](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1454)

✉ Corresponding author:
[Thatta.2024@student.uny.ac.id]

Abstrak

Pembelajaran seni berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan kepekaan estetis anak usia dini, namun pelaksanaannya di lembaga PAUD sering menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk adaptasi dan strategi kreatif guru dalam menyelenggarakan pembelajaran seni pada kondisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di dua taman kanak-kanak di Yogyakarta dengan melibatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru beradaptasi dengan memanfaatkan bahan alam dan bahan daur ulang sebagai media seni, menjalin kolaborasi dengan orang tua, serta mengintegrasikan kegiatan seni ke dalam tema pembelajaran harian. Temuan ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru PAUD dalam pengelolaan sumber daya lokal untuk mendukung pembelajaran seni yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Anak Usia Dini; Adaptasi Guru PAUD; Media Bahan Daur Ulang; Kreativitas Anak; Sumber Daya Lokal

Abstract

Art learning plays a crucial role in fostering creativity, self-expression, and aesthetic sensitivity in early childhood; however, its implementation in early childhood education institutions is often limited by inadequate facilities and resources. This study aims to describe teachers' adaptive and creative strategies in implementing art learning under such constraints. A descriptive qualitative approach was employed in two kindergartens in Yogyakarta, involving classroom teachers and principals as participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers adapt by utilizing natural and recycled materials, collaborating with parents, and integrating art activities into daily learning themes. These results recommend strengthening teachers' competencies in managing local resources to support sustainable art learning practices in early childhood education.

Keywords: Early Childhood Art Learning; Teacher Adaptation Strategies; Recycled Learning Materials; Children's Creativity; Local Resources

Article Info

Copyright (c) 2026 Th Atta Sekar Puspitasari

Received Received 17 November 2025, Accepted 20 May 2026, Published 20 July 2026

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran seni pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan holistik anak meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial-emosional. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas seni seperti menggambar, menari, atau bermain alat musik dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri, regulasi emosi, dan keterampilan interpersonal anak usia dini. Terlebih lagi, dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), seni bukan hanya sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai media utama untuk mengeksplorasi kreativitas, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan imajinasi (Black et al., 2017).

Di sisi lain, implementasi pembelajaran seni dalam lembaga PAUD sering menghadapi kendala, salah satu yang paling mendasar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Banyak lembaga PAUD belum memiliki ruang seni khusus, alat musik yang cukup, atau bahan seni yang memadai (Labib & Pamungkas, 2024). Kendala tersebut dapat menghambat pengalaman belajar seni yang optimal bagi anak. Dalam literatur pendidikan teknik pedagogis, guru dituntut untuk mampu melakukan adaptasi kreatif terhadap kondisi lapangan agar pembelajaran tetap berjalan secara bermakna dan kontekstual (Eisner, 2017). Adaptasi ini menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, terutama ketika sarana terbatas.

Dalam konteks Indonesia, lembaga PAUD seringkali harus beroperasi dengan sumber daya yang minimal sehingga guru menjadi ujung tombak dalam mengelola dan memaksimalkan potensi yang ada (Atikah & Aurelia, 2025). Tugas guru menjadi lebih kompleks karena tidak hanya mengajar, tetapi juga merancang media alternatif, memfasilitasi kolaborasi dengan orang tua atau komunitas, serta mengelola ruang dan waktu pembelajaran secara fleksibel. Faktor-faktor tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana guru menjalankan adaptasi tersebut secara nyata dalam pembelajaran seni anak usia dini.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi unsur penting dalam mendukung pembelajaran seni anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam konteks seni dapat memperkuat pengalaman belajar anak, memfasilitasi penggunaan bahan rumah tangga sebagai media seni, dan meningkatkan komitmen bersama untuk pengembangan kreativitas anak (Rahma, Weyara Dienda Saputri, & Budyawati, 2023). Dengan demikian, adaptasi guru yang mampu mengajak orang tua dan lingkungan sekolah berpartisipasi secara aktif dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi keterbatasan sarana.

Dalam kerangka teoritik, pembelajaran seni pada usia dini harus dipahami sebagai proses konstruktif di mana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi, berekspresi, dan bekerjasama dengan lingkungannya (Dewey, 1938). Prinsip *learning by doing* menekankan bahwa aktivitas seni yang dirancang secara sensorik dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap dunia sekitar. Selain itu, teori zona perkembangan proksimal (ZPD) oleh Vygotsky (1978) menggarisbawahi pentingnya bimbingan guru dan kolaborasi sosial dalam mendorong anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi daripada yang bisa dicapai sendiri. Adaptasi guru terhadap sarana dan prasarana yang terbatas dapat dilihat sebagai bentuk *scaffolding*, di mana guru menyediakan struktur pendukung agar anak tetap dapat bereksperimen dan berkreasi. Selanjutnya, teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (2013) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi guru-orang tua dalam pembelajaran seni dengan demikian menjadi wujud nyata sinergi antara *microsystem* anak.

Mengingat pentingnya pembelajaran seni dan kompleksitas kondisi lapangan di lembaga PAUD, Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama:

- 1) Bagaimana guru beradaptasi terhadap keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran seni anak usia dini?
- 2) Strategi kreatif apa yang digunakan guru agar kegiatan seni tetap bermakna dan menyenangkan bagi anak?

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran seni yang berinovasi dan kontekstual di lembaga PAUD Indonesia. Dengan demikian, “kelas tanpa kuas” bukan menjadi simbol keterbatasan, melainkan ruang bagi lahirnya kreativitas guru dan kebebasan berekspresi anak.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam praktik adaptasi guru dalam pembelajaran seni anak usia dini pada kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, strategi, dan konteks pembelajaran secara nyata pada masing-masing lembaga tanpa memberikan perlakuan tertentu, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi pembelajaran sebagaimana berlangsung di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang mencakup strategi adaptasi guru, bentuk kegiatan pembelajaran seni, serta pemanfaatan media dan bahan yang digunakan selama proses pembelajaran. Sumber data utama berasal dari guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari aktivitas anak, dokumen perencanaan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan. Data dikumpulkan pada saat kegiatan pembelajaran seni berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Metode, Teknik, dan Instrumen Penelitian

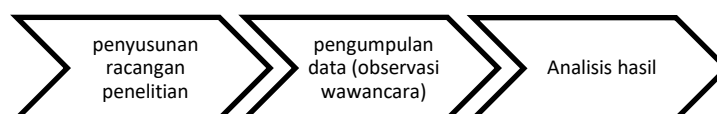
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan panduan observasi yang memuat indikator: (1) cara guru mengadaptasi keterbatasan sarana, (2) jenis media dan bahan seni yang digunakan, dan (3) keterlibatan anak dalam kegiatan seni. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah dengan indikator meliputi: (1) kendala sarana pembelajaran seni, (2) strategi dan inovasi yang diterapkan, serta (3) dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan dokumen pembelajaran, seperti foto kegiatan dan RPPH, sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi dengan cara memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola dan variasi adaptasi guru dalam pembelajaran seni. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai proses adaptasi guru dalam konteks pembelajaran seni anak usia dini.

Alur Penelitian

Alur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan mencakup penyusunan rancangan penelitian dan perizinan, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Alur pelaksanaan penelitian ini disajikan dalam Gambar 1 untuk memperjelas tahapan penelitian secara sistematis.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga PAUD di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran seni, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data menunjukkan bahwa guru mampu mempertahankan keberlangsungan pembelajaran seni melalui strategi adaptif meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Secara umum, strategi adaptasi guru teridentifikasi dalam tiga bentuk utama, yaitu pemanfaatan bahan lokal sebagai media seni, kolaborasi dengan orang tua, serta pengelolaan ruang dan waktu belajar secara fleksibel.

Pemanfaatan Bahan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bahan alam dan bahan daur ulang sebagai media utama dalam kegiatan seni. Bahan yang dimanfaatkan meliputi daun, bunga, ranting, biji-bijian, pasir, kertas bekas, serta pewarna alami yang dibuat dari bahan dapur. Guru secara sadar mengganti media konvensional dengan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan salah satu guru.

"Kami menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Bahan alam lebih mudah didapat dan anak-anak justru lebih tertarik karena bisa mencoba langsung."

Penggunaan bahan lokal mendorong anak terlibat aktif dalam proses berkarya, mulai dari pengumpulan bahan hingga penyusunan karya seni. Anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap tekstur dan warna alami, serta terlibat lebih lama dalam aktivitas seni dibandingkan penggunaan media siap pakai.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Seni

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melibatkan orang tua dalam penyediaan media dan properti kegiatan seni, terutama pada kegiatan pameran karya dan pentas seni. Keterlibatan ini bersifat fungsional dan berbasis kebutuhan pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan sebagaimana berikut ini.

"Kami mengajak orang tua membantu menyiapkan bahan dari rumah. Dengan begitu kegiatan seni tetap berjalan meskipun fasilitas sekolah terbatas."

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri anak dalam menampilkan hasil karyanya. Anak tampak lebih berani dan antusias ketika karya seni mendapat apresiasi dari guru dan orang tua secara bersamaan.

Fleksibilitas Pengelolaan Ruang dan Waktu Pembelajaran

Guru mengatasi keterbatasan ruang khusus seni dengan memanfaatkan ruang kelas, aula, dan area luar sekolah. Kegiatan seni dilaksanakan secara bergantian dalam kelompok kecil agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama menggunakan media pembelajaran.

"Kalau alatnya terbatas, anak dibagi kelompok supaya semua bisa ikut tanpa harus menunggu lama."

Pengelolaan waktu yang adaptif memungkinkan kegiatan seni tetap berjalan efektif tanpa mengurangi keterlibatan anak. Strategi ini membantu menjaga fokus, antusiasme, dan partisipasi aktif anak selama pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi guru dalam pembelajaran seni merupakan bentuk kompetensi pedagogis yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi nyata satuan pendidikan.

Pemanfaatan bahan lokal dalam pembelajaran seni mencerminkan penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sekitar anak. Temuan ini

sejalan dengan Rahmawati dan Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan alam meningkatkan keterlibatan aktif anak serta memperkuat kesadaran ekologis sejak usia dini.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung mendukung teori *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana anak membangun pemahaman melalui proses mencoba, mengamati, dan merefleksikan hasil kegiatannya. Dengan demikian, keterbatasan media tidak mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan membuka ruang eksplorasi yang lebih luas.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran seni menunjukkan adanya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1986) yang menekankan pentingnya interaksi antarsistem dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian Utami (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran seni meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi tersebut berfungsi sebagai strategi adaptif yang memperkuat keberlanjutan pembelajaran seni di tengah keterbatasan sumber daya. Pengelolaan ruang dan waktu yang fleksibel mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Prinsip *learning by doing* (Dewey, 1938) tercermin dalam pemanfaatan ruang terbuka dan kegiatan seni berbasis aktivitas langsung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmat dan Dwi (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni di ruang terbuka memberikan kebebasan berekspresi serta meningkatkan kenyamanan emosional anak.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal dan dukungan secukupnya selama proses berkarya. Praktik ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky (1978), di mana anak dibimbing dalam *zone of proximal development* untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Penelitian Fitriani dan Kartikasari (2025) menegaskan bahwa pendampingan guru dalam kegiatan seni berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptif guru merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran seni PAUD. Guru yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal, membangun kolaborasi sosial, dan mengelola pembelajaran secara fleksibel menunjukkan praktik reflektif yang berkelanjutan. Implikasi temuan ini menekankan perlunya penguatan pelatihan guru PAUD yang berfokus pada kreativitas pedagogis, pemanfaatan media sederhana, dan pengembangan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran seni di lembaga PAUD tidak menjadi hambatan bagi guru untuk menghadirkan kegiatan yang bermakna dan kreatif. Melalui kemampuan adaptasi dan strategi inovatif, guru mampu memanfaatkan bahan alam dan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran, berkolaborasi dengan orang tua, serta mengintegrasikan kegiatan seni ke dalam tema harian anak. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kepedulian lingkungan, serta kemampuan sosial-emosional. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *creative teaching* dan pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sementara secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mengelola sumber daya lokal dan membangun kemitraan dengan orang tua. Penelitian ini juga menegaskan perlunya dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong keberlanjutan pembelajaran seni anak usia dini, baik melalui pelatihan guru maupun penyediaan sarana yang mendukung kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran seni di PAUD dapat berfungsi optimal sebagai sarana pengembangan potensi estetis, sosial, dan karakter anak sejak dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang telah dianugerahkan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua penulis atas doa, dukungan moral, serta bantuan pembiayaan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada dosen pembimbing dan para reviewer atas arahan, masukan yang berharga, serta koreksi konstruktif yang turut meningkatkan kualitas artikel ini. Selain itu, penulis

menyampaikan apresiasi kepada tim redaksi dan pengelola jurnal atas kesempatan yang diberikan untuk memublikasikan hasil kajian ini. Terakhir, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat serta lembaga PAUD yang menjadi sumber referensi atas kerja sama dan kontribusinya dalam menyediakan data serta perspektif yang relevan bagi penyusunan artikel ini.

6. REFERENCES

- Apriliana, N. I., Nofiandri, E. S., & Dwijo, M. (2024). Implementation of learning activities using recycled materials in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 3(1), 12–25. Retrieved from <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/ijecer/article/view/14167>
- Ardiansyah, A. A. M., & Saqjuddin. (2025). Desain proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis 7 kebiasaan anak Indonesia hebat untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 75–86. Retrieved from <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1246>
- Atikah, C., & Aurelia, N. D. (2025). Strategi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 11–20.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, 22(6), 1–20. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.22.6.723>
- Caiman, C., Hedefalk, M., & Ottander, C. (2022). Pre-school teaching for creative processes in education for sustainable development–invisible animal traces, purple hands, and an elk container. *Environmental Education Research*, 28(3), 457–475. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.2012130>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). New York: Sage Publications.
- Damayanti, I. (2025). Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.15>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan: Routledge.
- Dewi, E. R. V., Hibana, H., & Ali, M. (2022). Loose Part: Finding Innovation in Learning Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-01>
- Eisner, E. W. (2017). *The arts and the creation of mind*. Connecticut: Yale University Press.
- Hasanah, U., Kamila, F., Wulandari, R., & Caesar Rahmawati Khoirina, R. (2025). Enhancing Children's Creativity Through Art-Based Learning in Early Childhood: A Strategy to Stimulate Gross and Fine Motor Development. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.138>
- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Inpres Bangkala li Kota Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press.
- Kang, R. (2023). A Study on Early Childhood Art Education Focusing on Aesthetic Experience. *Transactions on Comparative Education*, 5(8), 45–49. <https://doi.org/10.23977/trance.2023.050808>
- Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi Teori ke Praktik: Pembelajaran Seni Tari di PAUD dan Kesenjangannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2019–2024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6246>
- Makarau, N. I., Hibana, & Susilo Surahman. (2022). Utilization of Used Materials to Increase Early Childhood Art Creativity in Flamboyan Kindergarten. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-03>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). New York: SAGE Publications.

- Rahma, N. A., Weyara Dienda Saputri, S., & Budyawati, L. P. I. (2023). Efektivitas kegiatan kolaborasi seni terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 115–121. Retrieved from <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/61155%0Ahttps://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/61155/20574>
- Rahmawati, S. C., & Anggraeni, E. P. (2024). The use of geometric wood waste to grow early childhood artistic expression and imagination. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 51(12), 85–93.
- Royani, I., Suriyani, S., & Tjahyaningsih, R. (2025). Utilizing Recycled Materials as Innovative Educational Media to Enhance Early Childhood Learning. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 5(2), 196–203. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v5i2.5077>
- Saputri, L. A., & Yuwono, H. (2022). Improve Creativity of Early Children Age with Art Activities. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11681>
- Suardi, S., & Samad, S. (2021). Development of Strategies to Support Parental Engagement In the Early Childhood Education Unit Partnership. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(3), 269. <https://doi.org/10.26858/est.v7i3.20263>
- Suharni, S., Wahyuni, S., & Astri, Y. (2021). Improving Environmental Care Attitudes of Early Childhood By Utilizing Recycled Materials. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2017–2024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.783>
- Wright, S. (2019). *Children, meaning-making and the arts* (3rd ed.). London: Pearson Education.